

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap jenis kegiatan usaha yang dilakukan, termasuk usaha pertanian, selalu menghadapi risiko terjadinya perubahan dinamis yang terjadi secara alami. Usahatani yang sifatnya biologis dan musiman, Sangat rentan terhadap serangan hama dan penyakit yang dapat merugikan petani. Risiko ketidakpastian yang tinggi, termasuk tingkat kerusakan usahatani dan gagal panen, memungkinkan petani beralih ke komoditas lain yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dan memiliki risiko lebih rendah (Pasaribu, 2016). Penyelenggaraan pertanian tidak terlepas dari ketidakpastian dan mengandung risiko, karena dalam penyelenggaraan usaha pertanian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha, dan seringkali faktor tersebut tidak dikendalikan oleh pelaku usaha. Dari usaha yang dijalankan oleh para pelaku usaha tentunya berkaitan dengan cara pengambilan keputusan, dalam pengambilan keputusan tersebut tentunya mengandung berbagai risiko.

Risiko produksi pada usaha pertanian antara lain risiko budidaya yang berkaitan dengan masalah teknis, seperti penggunaan input produksi dan masalah non teknis yang sulit dikendalikan, seperti perubahan cuaca, dampak kondisi lingkungan, dan dampak iklim global yang memicu timbulnya serangan organisme pengganggu tanaman (Pasaribu, 2016). Risiko produksi yang terlibat dalam kegiatan pertanian akan berdampak pada jumlah produk yang dihasilkan. Salah satu hasil pertanian yang menjadi fokus perhatian terkait dengan jumlah produksi adalah cabai merah.

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting di Indonesia karena dapat dimanfaatkan sebagai bumbu masakan dan dikonsumsi dalam bentuk olahan. Cabai dapat tumbuh dan diusahakan petani di dataran rendah hingga dataran tinggi dengan varietas yang berbeda dan dikonsumsi oleh masyarakat berpendapatan rendah hingga yang berpenghasilan tinggi (Departemen Pertanian Hortikultura, 2012).

Cabai merah merupakan salah satu sayuran yang komersial sejak lama yang telah dibudidayakan di Indonesia. Cabai merah juga merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Kebutuhan akan cabai terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan beragamnya kebutuhan. Harga cabai merah termasuk dalam komoditas yang tidak diatur tata niaganya atau campur tangan pemerintah, sehingga harga produk yang terjadi sangat tergantung pada mekanisme pasar. Harga cabai merah pun selalu mengalami fluktuatif seiring dengan produktivitas dan ketersediaan cabai merah dikalangan masyarakat (Dwikurnia, 2016).

Beberapa komoditas hortikultura berkontribusi secara nyata terhadap terjadinya inflasi, seperti cabai dan bawang merah. Oleh karena itu, komoditas strategis tersebut perlu mendapat perhatian dari pemerintah dalam mencapai stabilisasi harga dengan peningkatan produksi dan perbaikan mutu produk. Salah satu komoditi utama tanaman sayuran yang ada di Provinsi Sumatera Utara adalah Cabai. Produksi tanaman Cabai besar pada tahun 2020 adalah sebesar 1.858.342 Kwintal (BPS Sumut, 2021). Adapun tabel luas panen dan produksi cabai besar yaitu sebagai berikut ini:

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Tanaman Cabai Besar di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw/qui)
2016	18.321	1.654.968
2017	16.481	1.591.310
2018	15.905	1.558.346
2019	16.076	1.540.083
2020	18.509	1.858.342
Total	85.292	8.203.049

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (diolah)

Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa luas panen cabai besar di Provinsi Sumatera Utara yang terbesar yaitu pada tahun 2020 seluas 18.509 hektar dengan hasil produksi sebesar 1.858.342 Kwintal. Perkembangan produksi cabai besar di Kabupaten Batubara dari tahun 2016 sampai tahun 2019 menunjukkan adanya variasi atau berfluktuasi walaupun cenderung berbanding sama dengan luas panen dari tahun 2016 sampai tahun 2019. Dapat disimpulkan bahwa produksi cabai besar di tahun 2020 mengalami kenaikan yang signifikan, dibandingkan dengan empat tahun sebelumnya yang mengalami fluktuasi dan cenderung menurun.

Kabupaten batubara merupakan salah satu wilayah yang menjadi sentral produksi cabai merah di Provinsi sumatera utara, Dimana sentral tanaman cabai merah di Kabupaten Batubara yaitu terletak di Kecamatan Lima Puluh Pesisir. Berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Batubara, Kecamatan Lima Puluh Pesisir dalam angka tahun 2020 terdapat 13 jumlah desa/kelurahan yang ada di kecamatan lima puluh pesisir diantaranya yaitu: Guntung, Pematang panjang, Bulan bulan, Perupuk, Gambus laut, Lubuk cuik, Tanah itam ilir, Barung barung, Pasir permit, Titi putih, Gunung bandung, Titi merah, dan Pematang

tengah. Berikut adalah luas panen dan produksi cabai besar di Kabupaten batubara di 5 tahun terakhir.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Tanaman Cabai Besar di Kabupaten Batubara Tahun 2016-2020.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw/qui)
2016	1.089	259.502
2017	1.504	248.964
2018	928	132.461
2019	1.155	111.446
2020	1.428	101.956
Total	6.104	854.329

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batubara (diolah)

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa luas lahan cabai besar di Kabupaten Batubara yang terbesar yaitu pada tahun 2017 seluas 1.504 hektar dengan hasil produksi sebesar 248.964 Kwintal. Dapat disimpulkan bahwa produksi cabai besar beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi dan cenderung menurun dengan total produksi sebesar 854.329 Kwintal.

Tabel 3. Produksi Cabai Merah Menurut Kecamatan di Kabupaten Batubara.

No	Kecamatan	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Sei Balai	190	3.106	1.799	374	255
2	Tanjung Tiram	14	108	2.937	-	-
3	Nibung Hangus	-	-	-	1.789	489
4	Talawi	-	328	-	-	120
5	Datuk Tanah Datar	-	-	-	-	-
6	Lima Puluh	18.601	167.357	120.677	-	691
7	Lima Puluh Pesisir	-	-	-	104.313	95.715
8	Datuk Lima Puluh	-	-	-	150	-
9	Air Putih	626	49.796	6.343	2.457	470
10	Sei Suka	6.473	22.561	1.672	2.108	3.000
11	Laut Tador	-	-	-	-	1.200
12	Medang Deras	46	5.708	1.805	255	16
JUMLAH		25.950	248.694	135.233	111.446	101.956

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batubara (diolah)

Dari Tabel 3 diatas, Menunjukkan produksi cabai merah tertinggi yaitu pada tahun 2017 dengan jumlah produksi 248.694 Kg, Dengan produksi tertinggi yaitu berada di Kecamatan Lima Puluh dengan produksi 167.357 Kg. Berdasarkan tabel 1.3 juga menunjukkan bahwa produksi cabai merah di kabupaten batubara mengalami fluktuasi di setiap tahunnya, Di kabupaten batubara yang memiliki produksi cabai merah tertinggi yaitu berada di Kecamatan Lima Puluh Pesisir mulai dari tahun 2016 sampai tahun 2018, Akan tetapi pada tahun 2019 Kecamatan Lima Puluh tidak memiliki produksi cabai merah, dan pada tahun

2020 produksi cabai merah di Kecamatan Lima Puluh mengalami penurunan yang sangat drastis sekali dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu 691 Kg.

Salah satu penanda terjadinya risiko produksi adalah adanya gap produktivitas cabai merah dari tahun ketahun. Berdasarkan Tabel 3 dapat diindikasikan terjadinya fluktuasi produksi di 5 tahun terakhir. Beberapa penyebab fluktuasi produksi cabai merah dikarenakan serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai merah serta kualitas produk yang kurang baik sehingga kalah saing di pasaran dengan cabai merah dari daerah lain. Penggunaan input yang tidak sesuai dengan standar yang dianjurkan dapat juga memengaruhi hasil panen yang diperoleh. Jumlah dan jenis input yang digunakan petani akan memengaruhi risiko produksi yang dihadapi oleh petani, hal ini dikarenakan penggunaan input usahatani bisa bersifat sebagai pengurang risiko atau meningkatkan risiko produksi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan usahatani cabai merah terdapat risiko produksi yang diduga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu hama dan penyakit, cuaca dan iklim, serta kualitas produk yang buruk dimana diakibatkan oleh lahan yang tidak dibersihkan dan tidak disilangi dengan tanaman lain setelah menanam cabai merah, serta lahan yang terus diolah dengan bahan kimia dalam jangka waktu yang panjang. Disisi lain, adanya risiko produksi akan berdampak pada pendapatan usahatani cabai merah. Namun hal ini tidak menjadikan petani cabai merah di Desa Lubuk Cuik meninggalkan usahatani tersebut. Beberapa petani memilih penggunaan teknologi berupa benih unggul dalam kegiatan budidayanya dengan harapan tingkat produksi yang lebih tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat risiko produksi cabai merah ?
2. Apa saja sumber risiko produksi yang dihadapi oleh petani cabai merah ?
3. Bagaimana upaya petani dalam menanggulangi risiko produksi pada usahatani cabai merah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat risiko produksi usahatani cabai merah di Desa Lubuk Cuik Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara.
2. Mengidentifikasi sumber risiko pada tanaman cabai merah.
3. Mengetahui upaya petani dalam menanggulangi risiko produksi pada usahatani cabai merah di Desa Lubuk Cuik Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dan kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi petani

Penelitian ini diharapkan dapat membantu petani dalam mengidentifikasi risiko produksi pada kegiatan budidaya cabai merah, sehingga dapat membantu petani dalam mengambil keputusan terbaik agar terhindar dari kerugian yang tidak diharapkan.

2. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan dan informasi untuk pemerintah maupun pihak lain dalam upaya untuk membuat kebijakan dalam rangka untuk menyelesaikan permasalahan yang sering terjadi di petani.

3. Bagi Peneliti

Penulis menyadari bahwasanya dalam penulisan proposal ini masih banyak kesalahan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna dapat memperbaiki dalam penulisan selanjutnya dan penulis berharap proposal ini dapat berguna untuk penelitian-penelitian berikutnya.

4. Bagi Masyarakat

Semoga penelitian ini bisa diimplementasikan kepada masyarakat dalam menangani masalah di tingkat risiko produksi dalam usaha cabai merah dan Sebagai bahan informasi bagi masyarakat mengenai risiko produksi cabai merah.